

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit demam typhoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus yang disebabkan oleh *salmonella typhosa* dan hanya terdapat pada manusia (Marni, 2016). Demam typhoid adalah penyakit infeksi akut yang mengenai saluran cerna, dengan gejala demam kurang lebih satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran (Sodikin, 2011). Demam typhoid merupakan penyakit infeksi pada saluran pencernaan manusia khususnya organ usus halus yang disebabkan oleh bakteri gram negative bernama *salmonella typhosa*. Demam typhoid ini juga dapat disebabkan oleh bakteri *salmonella type A, B dan C*. Demam typhoid dapat menular melalui oral, fecal, makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri tersebut. Demam typhoid erat hubungannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik. WHO tahun 2018 memaparkan bahwa demam typhoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*. Demam tifoid pada anak banyak terjadi pada umur 5 tahun keatas dan terdapat gejala klinis ringan.

WHO (2018) memperkirakan 11-21 juta orang sakit akibat demam typhoid diantara 128.000 sampai 161.000 orang meninggal setiap tahunnya dan 70%-nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri penyakit typhoid bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam typhoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI 2013). Pada kasus demam typhoid di Asia mencapai urutan tertinggi dan terdapat 13 juta kasus yang terjadi setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan antara 800-100.000 orang terkena penyakit demam typhoid disetiap tahunnya. Angka kematian mencapai 20.000 pertahunnya, dengan penderita anak-anak sebesar 91% yang berusia 3-19 tahun (Saputro, Majid, Bahar, 2017). Berdasarkan System Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) kemenkes bagian pemecahan dan pengendalian penyakit (P2PL), kasus demam typhoid di Jawa Tengah selama 3 tahun berturut-turut mencapai urutan ke 3. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, sedangkan pada data tahun 2016 terdapat sebanyak 244.071 (Andayani & Fibriana, 2018).

Komunitas miskin dan kelompok rentan termasuk anak-anak berada di resiko tertinggi. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2015, demam tifoid adalah masalah kesehatan yang penting di berbagai Negara berkembang. Besarnya angka pasti pada kasus demam typhoid diseluruh dunia sangat sulit ditentukan, karna penyakit ini dikenal mempunyai gejala dengan spektrum klinisnya sangat luas. IDAI (2015) memaparkan bahwa demam typhoid di Indonesia menyerang pada anak usia antara 5 tahun keatas. Pada rentang usia tersebut demam tifoid masih merupakan penyakit endemik dengan angka terjadinya yang masih tinggi. Sejak tahun 2016 di Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan kasus penyakit suspek demam typhoid tertinggi yaitu sebanyak 244.071 kasus yang tersebar di seluruh kabupaten/kota.

Penyakit demam typhoid merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah. Pada daerah endemik penyebab utama penularan penyakit demam typhoid adalah air yang tercemar sedangkan daerah non-endemik makanan yang terkontaminasi oleh carrier merupakan hal yang paling bertanggung jawab terhadap penularan demam typhoid (Syahrul & Hilda, 2016). Praktik hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan demam typhoid masih kurang baik. Pada anak sekolah sering mengkonsumsi jajanan yang dijual di sekitar sekolah dan sebanyak 73,3% mengaku tidak selalu menggunakan sabun cuci tangan yang dimana hal-hal tersebut dapat memicu masuknya *salmonella typhi* (Cahyani, Musthofa, & Widjanarko, 2018).

Hipertemi merupakan keadaan ketika individu mengalami atau beresiko mengalami kenaikan suhu tubuh kenaikan suhu tubuh 37,8 derajat Celsius per oral atau 38,8 derajat Celsius per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa hipertemi adalah peningkatan suhu tubuh di atas normal. Demam typhoid promotif sebagai upaya penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit typhoid, kebersihan pribadi serta tindakan-tindakan sanitasi. Selain itu, memberi makanan sesuai diet terutama diet tinggi kalori dan tinggi protein, pasien dianjurkan bed rest, dan diberikan obat sesuai indikasi medis. Tindakan rehabilitasi perawat berperan memulihkan kondisi klien dan menganjurkan klien untuk kontrol kembali bila ada keluhan. Hipertemi merupakan suatu tanda yang khas pada pasien yang terdiagnosa demam typhoid. Bakteri yang masuk akan mengeluarkan toksin yang dapat menimbulkan peradangan/inflamasi. Terjadinya peradangan tersebut ditandai dengan nyeri dan peningkatan suhu tubuh. Pada tahap ini

system imun akanmeningkatkan leukosit, dari peningkatan leukosit. Demam yang dialami pasien harus segera mendapat terapi karna dapat menimbulkan kegawatan yang baru seperti pasien dehidrasi, kekurangan cairan, lemas, bahkan sampai mengalami penurunan kesadaran(Ratnawati, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, demam typoid merupakan penyakit yang mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari lebih dalam dan kompleks tentang proses asuhan keperawatan yang diberikan pada 2 pasien anak dengan kasus yang sama yaitu demam typoid dengan hipertermi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan diatas didapatkan permasalahan *typoid fever* yang masih menjadi permasalahan kesehatan pada anak, maka dapat dirumuskan permasalahan penulisan sebagai “Intervensi *water tepid sponge* pada anak *typoid fever* dengan hipertermi”?

P :*Typoid Fever*

I :*Water Tepid Sponge*

C : -

O :*Termoregulasi*

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang intervensi *water tepid sponge* pada anak *typoid fever* dengan hipertermi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengaruh pemberian *water tepid sponge* dalam penurunan demam pada anak *typoid fever* dengan hipertermi
- b. Mengetahui intervensi yang paling efektif dalam menurunkan demam pada anak *typoid fever*

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi mengenai intervensi *water tepid sponge* pada anak *typhoid fever* dengan hipertermi, serta menjadi bahan bacaan karya tulis ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan pediatric.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberian intervensi *water tepid sponge* pada anak *typhoid fever* dengan hipertermi.

b. Bagi Stikes Muhammadiyah Klaten

Dapat menjadi bahan bacaan ilmiah untuk menjadi referensi dan menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pediatric tentang pemberian intervensi *water tepid sponge* pada anak *typhoid fever* dengan hipertermi.